

**EKSISTENSI BAHASA IBU DALAM KOMUNIKASI MAHASISWA GAYO DI UIN
AR-RANIRY BANDA ACEH**

Syahdatul Fitriani¹, Fairus², Salman Yoga³,
^{1,2,3}KPI FDK UIN Ar-Raniry

Email: 1210401072@student.ar-raniry.ac.id, 2fairus@ar-raniry.ac.id
3salmanyoga@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to examine the existence of the Gayo language in the communication practices of Gayo students in Banda Aceh, particularly within academic and social settings. As a mother tongue, the Gayo language holds an important function as a marker of cultural identity and a symbol of social cohesion. However, its presence faces challenges in a multiethnic and academic environment. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with Gayo students pursuing their studies in Banda Aceh. Data analysis was conducted by interpreting the informants' responses and comparing them with sociolinguistic theories, particularly those related to language use and code-switching phenomena. The findings reveal that the Gayo language is still used, especially in informal communication among Gayo students, but its usage is limited and tends to shift toward Indonesian in formal or cross-ethnic contexts. Social environment, academic interaction, and speakers' attitudes are identified as the main factors driving this language shift. In conclusion, the Gayo language continues to exist among students, yet its use is flexible and highly dependent on the communicative context. Efforts to preserve the Gayo language remain necessary, both through student communities and institutional support, to prevent it from becoming increasingly marginalized.

Keywords: *Gayo language, language shift, code-switching, language maintenance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi bahasa Gayo dalam komunikasi mahasiswa Gayo di Banda Aceh, khususnya pada lingkungan akademik dan sosial. Bahasa Gayo sebagai bahasa ibu memiliki fungsi penting sebagai identitas budaya dan simbol perekat sosial, namun keberadaannya di tengah lingkungan multietnis dan akademik mengalami tantangan. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa Gayo yang menempuh pendidikan di Banda Aceh. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasi jawaban informan dan membandingkannya dengan teori sosiolinguistik, terutama mengenai penggunaan

bahasa dan fenomena alih kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Gayo masih digunakan, terutama dalam komunikasi informal antar mahasiswa Gayo, tetapi penggunaannya terbatas dan cenderung bergeser ke bahasa Indonesia dalam situasi formal maupun lintas etnis. Faktor lingkungan sosial, pergaulan akademik, dan sikap penutur menjadi penyebab utama pergeseran tersebut. Kesimpulannya, eksistensi bahasa Gayo di kalangan mahasiswa masih ada, tetapi bersifat fleksibel sesuai konteks komunikasi. Upaya pelestarian bahasa Gayo tetap diperlukan, baik melalui komunitas mahasiswa maupun dukungan lembaga terkait, agar bahasa ini tidak semakin terpinggirkan

Kata Kunci: Bahasa Gayo, pergeseran bahasa, alih kode, pemeliharaan bahasa

A. Pendahuluan

Provinsi Aceh dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keragaman budaya dan bahasa. Keberagaman ini tercermin dalam jumlah bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku yang mendiami wilayah tersebut (Dewi et al., 2025). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat setidaknya 13 bahasa daerah yang masih digunakan di Aceh, mencerminkan identitas dan kekayaan budaya masing-masing suku (Agustian, 2019).

Bahasa adalah sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Mailani et al., 2022). Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan perasaan, ide, pendapat, maupun informasi kepada orang lain (Setyonegoro, 2013). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai

alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya, jati diri suatu kelompok, serta cerminan pola pikir masyarakat pemakainya (Harefa & Harefa, 2024). Karena itu, bahasa bersifat dinamis, berubah mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan sosial (Indonesia, 2016).

Bahasa tidak hanya dimaknai sebagai bahasa nasional (yaitu Bahasa Indonesia), tetapi juga mencakup bahasa ibu atau bahasa daerah, yaitu bahasa yang digunakan oleh komunitas masyarakat tertentu di wilayah tertentu sebagai alat komunikasi sehari-hari (Ita et al., 2023). Salah satunya adalah suku Gayo, yang berasal dari dataran tinggi yakni Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Bahasa Gayo merupakan identitas budaya yang penting bagi masyarakatnya. Bagi kalangan mahasiswa, bahasa ini tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi

juga berfungsi sebagai pembeda sekaligus perekat sosial, khususnya bagi mereka yang merantau dan menempuh pendidikan tinggi di Banda Aceh.

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya gejala pergeseran penggunaan bahasa Gayo di kalangan mahasiswa. Di lingkungan formal seperti kampus, bahasa Indonesia lebih sering digunakan karena sifatnya yang lebih inklusif dan menjadi bahasa pengantar resmi dalam dunia akademik (Hoerudin, 2021). Kondisi multietnis di UIN Ar-Raniry Banda Aceh membuat mahasiswa Gayo lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam perkuliahan, diskusi, atau interaksi lintas-etnis, meskipun terkadang sesama mahasiswa Gayo masih menggunakan bahasa ibu dalam lingkaran tertentu.

Di sisi lain, dalam lingkungan non-formal, seperti tempat tinggal mahasiswa atau kawasan pemukiman mahasiswa di Banda Aceh (dalam penelitian ini daerah Darussalam), penggunaan bahasa Gayo masih terlihat, tetapi intensitasnya semakin berkurang. Generasi mahasiswa sekarang cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia,

bahkan bahasa lain yang lebih populer di media sosial, dibandingkan bahasa daerah (Mahesti & Jaya, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa (*language shift*) sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli sosiolinguistik Joshua Fishman bahwa bahasa minoritas akan cenderung melemah penggunaannya ketika berada dalam situasi kompetisi dengan bahasa dominan (Ibrahim, 2024).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana eksistensi bahasa Gayo masih bertahan di kalangan mahasiswa, baik dalam ranah formal kampus maupun lingkungan sosial di Banda Aceh. Dalam Al-Qur'an ditekankan pentingnya keberagaman bahasa dalam QS. Ar-Rum ayat 22: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."* Ayat ini menjadi pengingat bahwa bahasa adalah anugerah yang tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan kultural yang patut dijaga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi bahasa Gayo di kalangan mahasiswa Gayo di Banda Aceh, baik pada lingkungan formal maupun non-formal. Penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penggunaan bahasa Gayo, serta mengidentifikasi pergeseran yang terjadi dibandingkan kondisi sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan bahasa Gayo di kalangan mahasiswa Gayo yang merantau dan menempuh pendidikan tinggi di Banda Aceh. Fokus penelitian tidak diarahkan pada ranah akademik formal, seperti proses belajar mengajar di kelas, melainkan pada praktik komunikasi non-formal mahasiswa, yakni dalam percakapan sehari-hari, kegiatan organisasi daerah, interaksi di kos, serta pergaulan di lingkungan sosial mereka. Dengan batasan ini, penelitian berupaya memahami

eksistensi bahasa Gayo dalam ruang-ruang sosial mahasiswa yang sering kali menjadi arena terjadinya pergeseran bahasa.

Data penelitian berupa informasi verbal mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik penggunaan bahasa Gayo yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Gayo yang dipilih secara purposive sampling. Informan ditentukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam komunitas mahasiswa Gayo di Banda Aceh dan mahasiswa yang tinggal di daerah dengan mayoritas penduduk atau mahasiswa Gayo di Banda Aceh, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif secara terbatas pada situasi komunikasi informal, serta dokumentasi berupa catatan hasil wawancara mahasiswa Gayo.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola penggunaan bahasa Gayo, memahami faktor yang

memengaruhi keberlanjutan atau pergeserannya, serta merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah mengenai eksistensi bahasa ibu dalam komunikasi mahasiswa Gayo di Banda Aceh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Eksistensi bahasa ibu dalam kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor sosial, lingkungan pergaulan, serta sikap penuturnya terhadap bahasa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, penelitian ini menemukan bahwa bahasa Gayo di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh masih digunakan, meskipun pemakaiannya cenderung terbatas pada ranah tertentu. Dari jawaban para informan, terlihat adanya beberapa pola penggunaan bahasa yang dapat dianalisis lebih lanjut dalam hasil penelitian ini.

Frekuensi Penggunaan Bahasa Gayo

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai penutur sejak

lahir dari lingkungan terdekatnya (Fitriani & Nabila, 2019). Bahasa ini berfungsi sebagai landasan berpikir dan sebagai sumber awal pemerolehan pengetahuan yang mewakili pembentukan identitas sosial (Herawati, 2015). Pemerolehan bahasa ibu adalah proses alami yang mempengaruhi faktor biologis, kognitif, dan lingkungan, dengan dampak signifikan terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan budaya penutur (Yuliasari et al., 2024). Penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran bahasa kedua di sekolah formal dapat mengoptimalkan proses pendidikan bahasa (Herawati, 2015). Di era globalisasi, mempertahankan bahasa ibu menjadi penting untuk menjaga jati diri bangsa dari pengaruh budaya asing (Murti, 2015).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Gayo sebagai bahasa ibu tidak sepenuhnya hilang dalam interaksi kehidupan sehari-hari mahasiswa, namun tingkat frekuensinya relatif rendah. Mahasiswa Gayo cenderung memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam kegiatan akademik. Bahasa Gayo lebih sering dipakai pada situasi santai dan informal,

terutama ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa yang berasal dari daerah Gayo.

Saya menggunakan bahasa Gayo 20% dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika bersama sesama mahasiswa Gayo – Informan 1

Temuan ini sejalan dengan konsep *domain of language use* oleh Fishman yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh ranah (domain) seperti keluarga, pertemanan, pendidikan, agama, pekerjaan, media masa, jalanan, militer dan pengadilan/ranah hukum (Asih, 2017). Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di ranah akademik, sedangkan bahasa Gayo bertahan di ranah pertemanan internal sesama etnis.

Menurut Gumperz alih kode merupakan peralihan bahasa yang dilakukan penutur sesuai dengan konteks, situasi, dan lawan bicara (Ifnaldi, 2022). Fenomena ini tidak sekadar dianggap sebagai campur aduk bahasa, melainkan strategi komunikasi yang memiliki fungsi sosial tertentu, misalnya untuk menunjukkan identitas, menjaga

hubungan sosial, atau menyesuaikan diri dengan lawan bicara (Muin, 2011). Dalam masyarakat bilingual dan multilingual seperti Indonesia, praktik alih kode merupakan hal yang lazim, di mana penutur berganti-ganti bahasa dalam komunikasi sehari-hari (Sari, 2013). Pergantian ini dapat terjadi secara sadar untuk menciptakan kedekatan emosional dengan lawan bicara, atau secara tidak sadar sebagai respons spontan terhadap lingkungan linguistik yang beragam. Dengan demikian, alih kode menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan fleksibilitas bahasa serta eksistensi bahasa ibu di tengah dominasi bahasa nasional maupun global.

Kalau situasinya ya paling kalau lagi santai atau duduk bareng teman yang sama-sama Gayo aja, kalau situasi formal misalnya presentasi atau kerja kelompok dengan yang bukan orang Gayo baru pakai bahasa Indonesia supaya sama-sama paham – Informan 2

Pernyataan ini menunjukkan adanya praktik alih kode (code-switching). Menurut Gumperz alih kode berfungsi sebagai petanda

kontekstual yang digunakan penutur untuk menandai dan menyesuaikan maksud pembicaraan sesuai dengan konteks dan lawan bicara (Ifnaldi, 2022). Dengan demikian, eksistensi bahasa Gayo tetap ada, meskipun penggunaannya bersifat terbatas dan fleksibel mengikuti kebutuhan komunikasi.

Situasi Penggunaan Bahasa Gayo

Menurut Fishman, pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok penutur bahasa mulai mengurangi penggunaan bahasa ibunya dan menggantikannya dengan bahasa yang lebih dominan (Mufwene, 2020). Pergeseran bahasa dapat dipahami sebagai perubahan penggunaan bahasa warisan seseorang yang mengakibatkan hilangnya kemampuan penutur untuk menggunakannya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan (Muhammad, 2013). Faktor lingkungan sosial, misalnya, berperan penting di mana intervensi teman sebaya menjadi salah satu pemicu signifikan, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung tingkat pendidikan dan homogenitas komunitas tutur (Rosdiana, 2012). Status bahasa juga menjadi penentu, di mana prestise bahasa dominan dan

rendahnya status bahasa warisan mempercepat pergeseran (Muhammad, 2013). Selain itu, sikap penutur memiliki peranan besar, karena sikap negatif terhadap bahasa ibu dapat mempercepat hilangnya fungsi bahasa tersebut (Pratiwi, 2006). Faktor lain seperti usia, mobilitas, dan bilingualisme juga turut memengaruhi, sehingga pergeseran bahasa kerap menjadi proses kompleks yang, tanpa upaya pemeliharaan serius, berpotensi mengarah pada kepunahan bahasa (Masrudin, 2013).

Ada perbedaan pandangan di antara informan mengenai situasi penggunaan bahasa Gayo.

Penggunaan bahasa Gayo di kalangan mahasiswa saat ini masih kuat, apalagi dalam organisasi daerah Gayo, pasti kami selalu menggunakan bahasa Gayo - Informan 4

Menggunakan bahasa Gayo itu sekarang sudah berkurang dan malah jarang digunakan... karena punya kawan yang berbeda daerah jadi susah berbahasa daerah di depan mereka – Informan 3

Perbedaan ini sejalan dengan teori *language shift* oleh Fishman, yang menyatakan bahwa penutur bahasa di suatu wilayah cenderung mengadopsi bahasa dominan dari populasi setempat (Mufwene, 2020). Akibatnya, bahasa daerah mengalami penurunan penggunaan ketika berhadapan dengan bahasa nasional atau bahasa dominan di ruang publik. Fenomena ini terlihat Di UIN Ar-Raniry, dimana bahasa Indonesia menjadi *lingua franca* antar-etnis, sehingga bahasa Gayo kehilangan fungsi di ranah multikultural. Namun, dalam organisasi daerah, bahasa Gayo masih bertahan sebagai simbol identitas kelompok.

Upaya Pelestarian Bahasa

Fasold menyatakan bahwa "*in language maintenance, the community collectively decides to continue using the language in domains formerly shift in progress*" (Widianto, 2018). Pernyataan ini menegaskan bahwa pemeliharaan bahasa merupakan keputusan kolektif komunitas tutur untuk tetap menggunakan bahasa mereka, bahkan pada ranah yang sebelumnya menunjukkan tanda-tanda pergeseran. Pemeliharaan bahasa sendiri dipahami sebagai upaya

individu maupun komunitas untuk melestarikan bahasa ibu dalam menghadapi tekanan dari bahasa yang lebih dominan (Budhiono, 2009). Faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi dinamika keluarga, interaksi sosial, intensitas komunikasi, motivasi pribadi, serta dukungan pendidikan dan kegiatan komunitas (Zulaeha & Hum, 2017). Pemeliharaan bahasa tidak hanya berfungsi mencegah pergeseran dan kepunahan, tetapi juga menyiapkan generasi penerus dan menjaga warisan budaya. Oleh karena itu, keberhasilan upaya ini sangat ditentukan oleh sikap positif penutur terhadap bahasa ibu maupun bahasa nasional.

Meskipun penggunaan bahasa Gayo mulai berkurang, terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensinya. Para informan yang diwawancarai menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kedaerahan menjadi salah satu sarana penting untuk tetap menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh organisasi Permata (Persatuan Mahasiswa Takengon) untuk menjaga dan melestarikan bahasa Gayo...

dengan mengadakan acara budaya yang menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa utama – Informan 1 dan 2

Bahasa daerah dapat dipertahankan apabila komunitas secara kolektif memutuskan untuk tetap menggunakannya, bahkan pada ranah yang sebelumnya mengalami pergeseran bahasa. Upaya ini dapat diwujudkan melalui organisasi, kegiatan budaya, atau kebijakan komunitas. Dalam penelitian ini, organisasi mahasiswa daerah berperan sebagai benteng penting untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi bahasa Gayo di lingkungan akademik yang heterogen.

Sikap dan Kesadaran Bahasa

Meskipun praktik penggunaan bahasa Gayo sehari-hari dikalangan mahasiswa terbatas pada lingkup pergaulan internal, seluruh informan menegaskan pentingnya mempertahankan bahasa ibu.

kalo bukan kita selaku muda-mudi ini siapa lagi yang akan mempertahankan budaya daerahnya sendiri... kalau bahasa itu hilang, we lose a big piece of our identity and culture – seluruh Informan

Sikap positif ini menunjukkan adanya kesadaran identitas, meskipun tidak sepenuhnya diikuti oleh praktik konsisten dalam komunikasi sehari-hari. Teori *language attitude* oleh Baker menjelaskan bahwa “*attitudes to that language appear to be important in language restoration, preservation, decay, or death*” (Thamrin, 2018).

Pada definisi diatas dijelaskan bahwa sikap terhadap bahasa sangat penting dalam pemulihan, pelestarian, kemunduran bahkan kepunahan bahasa. Oleh karena itu, meskipun praktiknya terbatas, kesadaran dan kebanggaan mahasiswa Gayo terhadap bahasa ibunya dapat menjadi modal penting untuk pelestarian di masa depan.

Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Eksistensi Bahasa Gayo

Eksistensi bahasa Gayo dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang dapat memperkuat posisinya di tengah isu adanya pergeseran bahasa. Salah satu faktor penting adalah identitas dan rasa kebanggaan yang melekat pada penuturnya. Beberapa informan menekankan bahwa bahasa Gayo

merupakan bagian dari jati diri yang harus dijaga.

Kalo bukan kita selaku muda-mudi ini siapa lagi yang akan mempertahankan budaya daerahnya sendiri – Informan 2

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa bahwa mempertahankan bahasa sama artinya dengan menjaga budaya dan identitas. Sikap positif tersebut menjadi modal sosial yang kuat dalam upaya pelestarian bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Baker bahwa sikap bahasa yang positif dapat mendorong keberlangsungan bahasa minoritas.

Selain itu, keberadaan organisasi daerah dan komunitas juga menjadi wadah yang efektif untuk menjaga eksistensi bahasa Gayo. Organisasi mahasiswa daerah, seperti Permata, sering mengadakan kegiatan budaya yang menggunakan bahasa Gayo sebagai medium komunikasi. Kehadiran organisasi semacam ini tidak hanya menjaga ruang praktik bahasa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antarsesama penutur. Konsep ini sejalan dengan teori *language*

maintenance yang dikemukakan Fasold, di mana komunitas menjadi aktor utama dalam mempertahankan bahasa melalui aktivitas kolektif.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan bahasa Gayo dalam lingkungan informal, khususnya di kalangan mahasiswa Gayo. Bahasa ini lebih sering dipakai dalam situasi santai atau pertemanan internal.

Kalau situasinya ya paling kalau lagi santai atau duduk bareng teman yang sama-sama Gayo aja – Informan 2

Kutipan ini memperlihatkan bahwa ranah informal masih menjadi ruang hidup bagi bahasa daerah, di mana penutur merasa lebih bebas mengekspresikan dirinya tanpa tekanan. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Fishman yang menekankan bahwa ranah informal, seperti keluarga, pertemanan, atau komunitas kecil, merupakan kunci penting dalam mempertahankan kelangsungan bahasa daerah.

Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Eksistensi Bahasa Gayo

Selain faktor pendukung, eksistensi bahasa Gayo juga

menghadapi sejumlah hambatan yang dapat mengurangi penggunaannya di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Salah satu hambatan utama adalah dominasi bahasa Indonesia di ranah akademik. Sebagian besar mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan formal, baik dalam perkuliahan, presentasi, maupun diskusi lintas-etnis. Situasi ini membuat bahasa Gayo kurang memiliki tempat dalam ruang akademik yang resmi. Fenomena ini sejalan dengan teori *language shift* yang dikemukakan Fishman, bahwa bahasa nasional atau bahasa dominan cenderung menggantikan peran bahasa daerah di ruang publik. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dalam konteks formal secara perlahan mendorong berkurangnya peran bahasa Gayo.

Selain itu, lingkungan multikultural juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Kehidupan kampus yang diwarnai oleh keberagaman etnis menuntut adanya bahasa penghubung yang dapat dipahami oleh semua pihak. Dalam konteks ini, mahasiswa lebih memilih bahasa Indonesia sebagai

lingua franca.

Karena punya kawan yang berbeda daerah jadi susah berbahasa daerah di depan mereka – Informan 3

Kutipan ini menunjukkan adanya pertimbangan sosial, di mana penggunaan bahasa daerah dianggap kurang inklusif jika digunakan di hadapan teman yang berasal dari etnis lain. Akibatnya, mahasiswa penutur bahasa Gayo secara tidak langsung terbiasa untuk lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

Faktor lain yang memperlemah posisi bahasa Gayo adalah keterbatasan ruang publik untuk penggunaannya. Bahasa Gayo jarang dipakai dalam kegiatan resmi kampus, baik dalam acara akademik maupun kegiatan kelembagaan. Kondisi ini menyebabkan bahasa Gayo semakin terpinggirkan dan hanya digunakan pada lingkup privat, seperti percakapan santai dengan sesama penutur. Jika hal ini terus berlanjut, maka fungsi bahasa Gayo akan semakin menyempit, yang pada akhirnya mempercepat proses pergeseran bahasa dari ranah publik ke ranah pribadi. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa dominasi bahasa Indonesia, lingkungan multikultural, serta sempitnya ruang publik bagi bahasa Gayo menjadi tantangan besar dalam menjaga keberlangsungan bahasa tersebut.

Sintesis Analisis

Dengan melihat faktor pendukung dan penghambat, eksistensi bahasa Gayo pada mahasiswa UIN Ar-Raniry dapat dikatakan masih bertahan, tetapi dalam kondisi terdesak. Bahasa Gayo tidak sepenuhnya hilang, namun terbatas pada ruang-ruang tertentu yang tidak bersinggungan dengan mahasiswa lintas-etnis. Upaya kolektif melalui organisasi daerah dan sikap positif mahasiswa Gayo sendiri menjadi kunci agar bahasa ini tetap eksis di tengah tekanan dominasi bahasa Indonesia.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Gayo di kalangan mahasiswa Gayo di Banda Aceh masih bertahan, meskipun penggunaannya tidak lagi seintensif di daerah asal. Bahasa Gayo tetap dipakai terutama dalam ranah komunikasi informal, seperti percakapan antar sesama mahasiswa

Gayo, kegiatan sosial, maupun interaksi yang sifatnya personal. Namun, dalam situasi akademik atau ketika berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang berbeda, bahasa Indonesia lebih dominan digunakan. Fenomena ini menegaskan adanya praktik alih kode (code-switching) sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks dan lawan bicara. Dengan demikian, keberadaan bahasa Gayo masih diakui, tetapi eksistensinya bersifat terbatas dan fleksibel sesuai kebutuhan komunikasi.

Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan adanya pergeseran pola penggunaan bahasa. Faktor lingkungan, pergaulan lintas etnis, dan kebutuhan akademik menjadi penyebab utama mahasiswa lebih sering memilih bahasa Indonesia dibanding bahasa Gayo. Meskipun demikian, bahasa Gayo tetap berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat ikatan sosial di antara mahasiswa Gayo. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Gayo tetap diperlukan, baik melalui kegiatan komunitas maupun inisiatif individu untuk mempertahankan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar komunitas mahasiswa Gayo di Banda Aceh lebih aktif menciptakan ruang-ruang penggunaan bahasa ibu, misalnya melalui forum diskusi, kegiatan seni, atau pertemuan rutin yang mendorong komunikasi dengan bahasa Gayo. Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan maupun organisasi kedaerahan juga penting untuk memperkuat kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya melestarikan bahasa ibu di tengah arus globalisasi. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjaga keberlangsungan bahasa Gayo tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang bernilai bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Unika Atma Jaya.
- Asih, M. K. (2017). *Penelitian Lapangan Mengenai Penggunaan Bahasa pada Domain Transaction, Friendship, dan Job di Foodcourt Moro, Moro Mall, Purwokerto*.
- Budhiono, R. H. (2009). Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya. *ADABIYYAT*, 8(1), 195–210.
- Dewi, R., Putri, D. A., Fauziyah, F., Nurelisah, S., & Amaliah, V. D. (2025). Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(3), 51–67.
- Fitriani, R. S., & Nabila, R. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung terhadap Bahasa Ibu pada Era Milenial: Kajian Sociolinguistik. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 129–142.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107.
- Herawati, H. (2015). Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Pengantar dalam Pembelajaran Bahasa. *Semantik*, 4(2), 83–91.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat. *Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 24–31.
- Ibrahim, I. (2024). *Pemertahanan Bahasa Moi di Kota Sorong, Papua Barat Daya*. Universitas Hasanuddin.
- Ifnaldi, I. (2022). Alih Kode Campur Code dalam Percakapan di Pasar Bang Mego Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 445–454.
- Indonesia, T. P. P. B. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ita, E., Wangge, M. C. T., & Noge, M. D. (2023). *Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu: Pembelajaran Multilingual di*

- Sekolah Dasar. Penerbit NEM.
- Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Masrudin, M. (2013). Influenced Factors Towards the Language Shift Phenomenon of Wotunese. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 25(2), 162–192.
- Mufwene, S. S. (2020). Language shift. *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*, 1–9.
- Muhammad, M. (2013). Acehnese-Speaking Parents' choice of Language of the Children: Parents' attitude Towards Bilingualism ini Acehnese-Indonesian Context. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 1(1), 100–118.
- Muin, A. (2011). Code Switching as a Communication Strategy. *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 264–276.
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 180.
- Pratiwi, D. (2006). Pergeseran Bahasa sebagai Dampak Sikap Bahasa. *DIKSI: Jurnal Ilmiah, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(1), 86–94.
- Rosdiana, I. (2012). Peer-Oriented Intervention: A Social Factor of Language Shift in Elementary School Students. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 4(1 April), 14–23.
- Sari, H. P. (2013). Code-Switching in the Daily Conversations of University Students in Semarang. *LANTERN (Journal on English Language, Culture and Literature)*, 2(2), 161–173.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Thamrin, T. (2018). The Language Attitudes of Minangkabau People Towards Minangkabau and Indonesian Language. *International Journal of Language Teaching and Education*, 2(2), 157–175.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1–13.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2), 327–343.
- Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah pada Ranah Pendidikan: Strategy of Regional Language Maintenance in Education Domain. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40–46.